

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia saat ini menjadi salah satu peluang kerja yang luas (Irvandi & Herawansyah, 2024). Berdasarkan data OJK tahun 2023, total aset keuangan syariah Indonesia meningkat dari USD148 miliar menjadi USD162 miliar. Prestasi ini menempatkan Indonesia di urutan keenam sebagai negara yang memiliki sektor keuangan Islam terbesar di dunia. Pada tahun 2025 ini, pertumbuhan ekonomi syariah Indonesia diperkirakan mencapai 4,8 hingga 5,6 persen. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dengan kualifikasi khusus, seperti pemahaman ekonomi Islam, keuangan syariah, serta akuntansi dan audit berbasis syariah (Atika et al., 2024). Namun, realita saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan SDM yang benar-benar memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan industri keuangan syariah (Saipulloh et al., 2025). Salah satu contohnya yang terjadi di sektor perbankan syariah, menurut ketua Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo), setiap tahunnya sektor perbankan syariah membutuhkan sekitar 11.000 tenaga kerja baru. Namun, perguruan tinggi hanya dapat menghasilkan sekitar 4.000 sarjana akuntansi syariah. Akibatnya, terjadi kekurangan tenaga kerja sekitar 7.000 setiap tahun (Muhammad & Nugraheni, 2022).

Menurut Dody Budi Waluyo, Deputy Gubernur Bank Indonesia, sebagian besar karyawan di sektor keuangan dan ekonomi Islam tidak dilatih dalam akuntansi Islam. Menurutnya, hanya 10% tenaga kerja yang memiliki latar belakang akuntansi syariah,

sementara 90% sisanya berasal dari akuntansi konvensional atau umum. (Alwia & Tahir, 2023). Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak besar pada peningkatan produktivitas dan kualitas profesionalisme di perbankan syariah maupun di lembaga keuangan syariah secara keseluruhan (Putri et al., 2023). Keterbatasan sumber daya manusia di lembaga keuangan syariah terus menjadi masalah yang signifikan, menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan industri (Rafiq & Setiawan, 2020). Oleh karena itu, peningkatan jumlah dan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan, terutama melalui pengembangan program vokasi dan sertifikasi profesional agar dapat memenuhi kebutuhan industri dan masyarakat luas (Kasri et al., 2015). Membangun sumber daya manusia yang terampil untuk sektor perbankan Islam serta bidang-bidang keuangan Islam lainnya, membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, industri, dan pemerintah (Amalia & Al Arif, 2013).

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan yang berperan sebagai penyedia tenaga kerja, memiliki tanggung jawab dalam mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Nugroho et al., 2024). Salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu melalui pengembangan program studi yang mendukung kebutuhan sektor ekonomi dan keuangan Islam saat ini. Menurut *Indonesia Sharia Economic Outlook (ISEO) 2024* ada kurang lebih 900 program studi sarjana di bidang ekonomi dan keuangan syariah dan sejenisnya yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Kasri et al., 2015). Selain itu diperlukan juga penguatan kurikulum melalui mata kuliah khusus, salah satunya adalah akuntansi Islam dan ekonomi Islam. Dengan melihat kondisi pasar syariah yang semakin besar dan berkembang, Karena

kursus akuntansi Islam sangat penting, semakin penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menyediakannya dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memahami dan mengerti prinsip serta sistem berbasis syariah (Irwandi & Musviyanti, 2024).

Candraning dan Muhammad (2017) berpendapat bahwa seorang sarjana akuntansi setidaknya memiliki tiga pilihan langkah karier. Pertama, langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Kedua, melanjutkan studi ke jenjang Magister (S2). Ketiga, mengikuti pendidikan profesi untuk menjadi akuntan profesional. Salah satu faktor penting dalam menentukan pilihan karier seseorang adalah minat karier, terutama bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Mustika, 2025). Minat ini berperan sebagai dorongan psikologis yang mendorong individu untuk terlibat aktif dan memfokuskan energi pada kegiatan yang diminatinya, serta memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia berusaha mencapai tujuan dalam bidang tersebut (A. L. Tan et al., 2024). Dengan memahami secara jelas tentang perencanaan karier serta minat belajar siswa, maka penyusunan program pendidikan dan pengorganisasian materi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif. Pembelajaran yang tidak sejalan dengan minat, bakat, dan kemampuan individu berpotensi menurunkan kenyamanan dan motivasi belajar (Hasanah, 2023). Oleh karena itu, mahasiswa perlu diberi stimulasi sejak dini untuk memikirkan karier yang diinginkan, untuk memaksimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia di kampus (Sari, 2013).

Salah satu teori yang menganalisis terkait minat karir mahasiswa adalah *Theory of planned behavior*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam menentukan

serta menekuni pilihan karier pada dasarnya dipengaruhi oleh niat, hal ini disebabkan oleh keyakinan individu dan standar yang sewenang-wenang terkait profesi tersebut (Joshi & Kuhn, 2011). Adapun dalam *Theory of planned behavior*, Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat mencerminkan seberapa keras individu ingin mencoba serta besarnya usaha yang dikeluarkan dalam upaya mewujudkan suatu tindakan tertentu. Dengan demikian, semakin kuat niat seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, maka semakin tinggi pula peluang tindakan tersebut benar-benar direalisasikan. Sikap, standar subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan semuanya berperan dalam menentukan niat atau kemauan seseorang untuk bertindak. Termasuk unsur kendali perilaku dalam teori tersebut akan meningkatkan kemampuan dalam memprediksi niat seseorang.

Dalam kajian psikologi sosial, minat (*interest*) dan niat (*intention*) merupakan dua konstruk yang berbeda namun saling berkaitan. Menurut Bantam & Pradana (2024) minat karir merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan atau minat seseorang terhadap suatu jenis aktivitas atau pekerjaan yang memotivasi mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut. Sebaliknya dalam *theory of planned behavior*, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat menunjukkan seberapa siap seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu dan berperan sebagai faktor langsung yang mempengaruhi terwujudnya perilaku aktual. Niat menggambarkan sejauh mana seseorang berkomitmen untuk melaksanakan tindakan tertentu di masa depan. Dalam konteks karier, minat menunjukkan ketertarikan awal terhadap suatu profesi, sedangkan niat mencerminkan kesungguhan individu untuk mengejar dan mewujudkan karier tersebut. Penelitian

oleh Santos & Almeida (2018), Henderson et al. (2018) dan (2006), yang menggunakan Teori Perilaku yang Direncanakan untuk memprediksi sejauh mana Teori Perilaku yang Direncanakan dapat menjelaskan aspirasi karier juga mendukung perbedaan ini. Mereka berpendapat bahwa keinginan untuk memilih sektor pekerjaan sangat dipengaruhi oleh sikap, kontrol perilaku, dan standar subjektif, bukan hanya sebatas ketertarikan semata. Artinya, seseorang dapat memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang, tetapi belum tentu memiliki niat untuk berkarier di dalamnya jika belum terbentuk keyakinan diri, dukungan sosial atau norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang kuat dalam dirinya.

Selain itu, hasil penelusuran literatur juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang mengkaji minat atau *interest* terhadap karier menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* sebagai dasar teorinya. Hal ini dapat terjadi karena *Theory of Planned Behavior* memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara faktor psikologis (sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku) dengan kecenderungan individu untuk mengambil keputusan karier (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan tujuan profesional adalah minat. Dalam penerapan *theory of planned behavior*, niat berkarier berfungsi sebagai penghubung antara minat dan perilaku aktual individu, seperti memilih jurusan, mencari pekerjaan, atau keterlibatan dalam sektor tertentu. Pemisahan antara kedua konstruk ini penting agar analisis perilaku karier mahasiswa lebih akurat secara teoretis maupun empiris.

Dalam *theory of planned behavior*, sikap menggambarkan cara seseorang menilai sebuah tindakan, apakah positif atau negatif. Penilaian ini didasarkan pada

pandangan seseorang terhadap potensi hasil atau konsekuensi dari suatu kegiatan, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap tindakan tersebut. Penilaian ini akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak (Ajzen, 1991). Religiusitas, sebagai sistem kepercayaan dan nilai moral, turut membentuk keyakinan seseorang terhadap konsekuensi perilaku tertentu (Saroglou, 2011). Adapun menurut teori ini, istilah persepsi kontrol perilaku menggambarkan bagaimana seseorang merasa tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk keyakinannya terhadap keterampilan sendiri dan sumber daya yang dimilikinya. (Ajzen, 1991).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh religiusitas dan pengetahuan akuntansi syariah terhadap minat karir mahasiswa di lembaga keuangan syariah. Temuan dari sebuah studi yang dilakukan oleh Auwldhani & Handayani (2023), Kurniawan et al. (2022), dan Febriliani et al. (2024) menemukan bahwa keduanya berpengaruh positif. Sementara itu, penelitian Dewi & Januarti (2025), Yusuf et al. (2022), Ariska (2020) dan Mutiani (2024) menunjukkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh positif, tetapi pengetahuan akuntansi syariah konsisten memengaruhi minat karir. Hasil tersebut justru berbeda dengan temuan studi yang dilakukan oleh Irvandi & Herawansyah (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan akuntansi syariah tidak berpengaruh pada minat karir di lembaga keuangan syariah, akan tetapi religiusitas berpengaruh.

Komponen ketiga dalam *Theory of planned behavior* adalah norma subjektif. Norma subjektif diartikan sebagai persepsi individu terkait persetujuan atau penolakan seseorang terhadap orang-orang penting dalam hidupnya, termasuk teman dan

keluarga maupun kelompok sosial lainnya terhadap pelaksanaan tindakan tertentu. Norma tersebut terbentuk melalui tekanan sosial serta ekspektasi yang berasal dari orang-orang yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan individu (Ajzen, 1991). Adapun norma subjektif dalam konteks pemilihan karier dapat dipahami sebagai persepsi mahasiswa terhadap adanya tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya dalam menentukan pilihan untuk memilih atau tidak memilih karir tersebut. Tekanan sosial ini berasal dari keluarga, dosen, maupun teman sebaya (Dewi & Budiasih, 2017). Adapun menurut Saleem et al. (2014) Pemilihan karier di abad ke-21 saat ini menjadi lebih kompleks karena ketergantungan individu terhadap media online yang memainkan perans penting dalam menyampaikan informasi kepada individu dan membentuk pilihan pribadi. Oleh karena itu media sosial dipilih sebagai variabel yang mewakili norma subjektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan tren positif terkait pengaruh media sosial terhadap pemilihan karir. Menurut penelitian Jenkins et al. (2018), Chang (2023), Zulfikarijah & Khwarizmi (2023), Halim (2024), Coman et al. (2025), dan Shakil et al. (2025) media sosial berpengaruh positif dan signifikan dalam proses pengambilan keputusan dan pemilihan karir seseorang. Sementara itu menurut penelitian Dirin et al. (2021), media sosial tidak secara signifikan mempengaruhi pilihan karir , karena siswa sering mengandalkan bakat pribadi, penghasilan potensial, dan bimbingan orang tua untuk pengambilan keputusan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pemilihan karir cenderung positif .

Oleh karena itu berdasarkan *Theory of planned behavior*, dimungkinkan bahwa minat mahasiswa untuk bekerja di lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh media sosial, religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah. Selain itu, temuan penelitian mengenai hubungan antara variabel religiusitas dan pengetahuan akuntansi syariah masih beragam. Hal tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks mahasiswa akuntansi di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang pendidikan dan tingkat religiusitas. Selain itu, pengaruh media sosial terhadap minat karir mahasiswa, khususnya di bidang keuangan syariah, masih relatif jarang dikaji. Padahal, media sosial saat ini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi karir generasi muda melalui akses terhadap informasi, penyajian konten edukatif, serta perluasan jaringan profesional. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk menelaah lebih dalam keterkaitan antara religiusitas, pengaruh media sosial dan pengetahuan akuntansi syariah terhadap minat mahasiswa dalam karir di lembaga keuangan syariah.

Penelitian ini mengkaji objek mahasiswa universitas trunojoyo madura (UTM) yang terdaftar dalam Program Studi Akuntansi untuk menentukan sejauh mana religiusitas, pemahaman tentang akuntansi syariah, dan media sosial mempengaruhi tingkat minat mereka dalam berkarier di lembaga keuangan syariah. Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur yang menyediakan beberapa mata kuliah wajib dan pilihan yang berkaitan dengan akuntansi syariah, seperti Pengantar Akuntansi Syariah, Akuntansi Keuangan Syariah, Akuntansi Manajemen syariah, entitas & instrumen keuangan syariah, dan ekonomi Islam (Kurikulum Gasal 2023/2024). Meskipun demikian, hingga saat ini

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) belum memiliki program studi khusus Akuntansi Syariah maupun sertifikasi profesi akuntan syariah yang secara spesifik. Selain itu, secara geografis dan sosial budaya, Universitas Trunojoyo Madura terletak di wilayah Madura yang masyarakatnya terkenal memiliki tingkat religius Islam yang kuat (Hadi, 2024). Hal ini menjadikan Universitas Trunojoyo Madura sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji pengaruh faktor religiusitas, minat mahasiswa dalam memilih pekerjaan, terutama di lembaga keuangan syariah, dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang media sosial dan akuntansi syariah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah?
2. Apakah pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah?
3. Apakah media sosial berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi syariah terhadap minat karir mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di Lembaga keuangan syariah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini menggunakan *theory of planned behavior* dalam mengkaji faktor religiusitas, pengetahuan akuntansi syariah, dan media sosial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir di lembaga keuangan syariah. Penerapan teori ini akan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku membentuk niat seseorang dalam memilih karier. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memperluas penerapan *theory of planned behavior* di bidang akuntansi dan studi perilaku karier, khususnya di sektor keuangan syariah.

1.4.2. Manfaat praktis

a) Bagi mahasiswa

Kesimpulan studi ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami pentingnya pengetahuan agama, pengetahuan akuntansi syariah dan peran media sosial dalam memilih jalur pekerjaannya. Diharapkan setelah penelitian ini mahasiswa sudah mempunyai pandangan untuk karir kedepannya apakah akan mengambil karir di lembaga keuangan syariah atau tidak.

b) Bagi perguruan tinggi

Hasil temuan terkait pengaruh religiusitas, dapat menjadi pendorong untuk perguruan tinggi untuk memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, sehingga mampu membentuk karakter dan sikap profesional mahasiswa yang selaras dengan prinsip syariah. Dari sisi pengetahuan akuntansi syariah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi

untuk memperkuat materi perkuliahan, metode pembelajaran, serta praktik aplikatif akuntansi syariah agar mahasiswa memiliki kompetensi dan kepercayaan diri dalam berkarier di lembaga keuangan syariah.

Adapun dari sisi media sosial, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi, edukasi, dan pengembangan karier mahasiswa, seperti penyebaran informasi peluang kerja, kegiatan magang, alumni sharing, serta penguatan jejaring profesional di sektor keuangan syariah. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perancangan program pembinaan karir serta upaya peningkatan literasi keuangan syariah bagi mahasiswa, sehingga perguruan tinggi dapat lebih optimal dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan sesuai dengan kebutuhan industri keuangan syariah.